

Analysis of The Development Factors of "Wellness Community-Based Tourism" in Rejang Lebong District

Analisis Faktor Pengembangan "Wellness Community Based Tourism" di Kabupaten Rejang Lebong

Mustopa¹, Hendri Hendika², Handi Rustandi³

¹Dosen Keperawatan Kesehatan Komunitas, Universitas Prima Nusantara Bukittinggi

² Anggota Pengurus ASIDEWI Provinsi Bengkulu

³ Dosen Keperawatan, Universitas Dehasen Bengkulu

Received:
30 January 2024

Revised:
4 February 2024

Accepted:
11 February 2024

Abstract

Health Tourism is a global industry that offers facilities to promote health and increase individuals' physical, psychological, and spiritual awareness. This research aims to describe the factors for developing "Wellness Community Based Tourism" as an effort to increase healthy living in the Belitar Seberang Tourism Village. The research method used is descriptive analysis. The research population was all visitors to the Belitar Seberang tourism village from January to July 2022. The research instrument used a structured questionnaire involving observation and distribution of Likert scale questionnaires. The research results are based on a total assessment of 6 variables and 22 sub-variables using six tourism facilities from 70 participants were 3,890 with an average value of 176.6, indicating that health community-based tourism in the Belitar Seberang Tourism Village has high development potential. Availability of the Belitar Seberang Tourism Village, which has high potential to be developed into health tourism by utilizing local wisdom. This research confirms that currently, health tourism has become a trend with a significant market segment.

Keywords: Health Tourism, Tourism Village, Healthy Living

Abstrak

Pariwisata Kesehatan merupakan industri global yang menawarkan fasilitas untuk mempromosikan kesehatan dan meningkatkan kesadaran fisik, psikologis, dan spiritual individu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor-faktor pengembangan "Wellness Community Based Tourism" sebagai upaya peningkatan hidup sehat di Desa Wisata Belitar Seberang. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif. Populasi penelitian adalah semua pengunjung desa pariwisata Belitar Seberang dari Januari hingga Juli 2022. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner terstruktur yang melibatkan pengamatan dan distribusi kuesioner skala Likert. Hasil penelitian berdasarkan penilaian total dari 6 variabel dan 22 sub-variabel menggunakan enam fasilitas pariwisata dari 70 partisipan adalah 3.890 dengan nilai rata-rata 176,6, menunjukkan bahwa pariwisata berbasis masyarakat kesehatan di Desa Wisata Belitar Seberang memiliki potensi pengembangan yang tinggi. Ketersediaan Desa Wisata Belitar Seberang, yang memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan menjadi pariwisata kesehatan dengan memanfaatkan kearifan lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa saat ini, pariwisata kesehatan telah menjadi tren dengan segmen pasar yang signifikan.

Kata Kunci: Pariwisata Kesehatan, Desa Wisata, Hidup Sehat

Pendahuluan

Paska Era Pandemi COVID-19 memberikan dampak ke beberapa aspek, baik itu kesehatan fisik, kesehatan mental hingga ke masalah ekonomi. Wellness Tourism dinilai bisa menjadi alternatif yang dibutuhkan oleh masyarakat sebagai upaya pemenuhan kebutuhan wisata yang menitikberatkan pada tujuan memelihara, mengelola, serta meningkatkan kesehatan dan kondisi tubuh secara keseluruhan atau di sebut juga dengan wisata kebugaran.

Di Indonesia sendiri pengembangan pariwisata di sektor kesehatan sebenarnya telah diinisiasi sejak tahun 2012. Berbagai kondisi atau permasalahan yang dihadapi ini, akan sangat mempengaruhi ketahanan atau resiliensi orang tersebut dari segala dampak negatif yang ada salah satunya adalah permasalahan yang bisa menyangkut banyak aspek yakni psikosomatis.

Wellness Tourism adalah wahana lokasi yang berkembang secara global, memberikan peluang bisnis secara khusus melalui penawaran fasilitas yang mempromosikan atau menjaga kesehatan untuk pengunjung Konsep Wellness Tourism mengembalikan kesadaran dan kesehatan fisik, psikis sampai spiritual yang memungkinkan seseorang untuk merecharge atau mengembalikan energinya kembali, sehingga dapat membantu seseorang untuk lebih siap dan memiliki resiliensi (Page et al. 2017).

Desa Belitar Seberang, Kecamatan Sindang Kelingi, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu merupakan salah satu desa yang dapat dicapai melalui jalan lintas Curup – Lubuk Linggau. Desa yang terdiri dari 3(tiga) dusun ini memiliki kepadatan penduduk \pm 1010 jiwa (\pm 297 Kepala Keluarga), terdiri dari Suku Lembak dan

Suku Jawa. Dengan kondisi topografi wilayah 400-600 mdpl, berupa bukit dan lembah menjadikan Desa Belitar Seberang memiliki iklim sejuk. Suasana alam yang asri dan sejuk merupakan kelebihan dari letak wilayah Desa Wisata Belitar Seberang, Selain dapat ditemui beberapa air Terjun, di Desa Wisata Belitar Seberang juga dapat ditemui pemandian air panas alami serta air sungai yang masih jernih yang sangat mendukung pembangunan wisata alam di Desa Wisata Belitar Seberang, yang akan berdampak luas terhadap kemajuan dan pembangunan penduduk Desa.

Pariwisata merupakan salah satu bidang yang dapat memberikan harapan besar bagi pembangunan Desa Belitar Seberang pada umumnya dan kesejahteraan warga Desa Belitar Seberang pada khususnya. Pertumbuhan pariwisata di Desa Belitar Seberang adalah cerminan dari semangat penduduk Desa Belitar Seberang yang tidak pernah berhenti untuk meenggali destinasi wisata lain yang dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata di Desa Wisata Belitar Seberang. Pandemi COVID-19 memiliki peluang yang sangat besar dalam kemajuan objek wisata baru, karena akibat pandemi COVID-19 pola hidup masyarakat diberbagai lapisan mengalami perubahan. Salah satu perubahan yang sangat tampak dengan jelas adalah munculnya destinasi destinasi wisata baru dan peningkatan kunjungan terhadap destinasi wisata lokal yang dapat menarik pengunjung yang sudah terlalu lama terkurung tidak dapat melakukan aktifitas rekreasi.

Teori Model *Community Based Tourism* (CBT) adalah salah satu teori model yang telah banyak digunakan dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas masyarakat sebagai sara

pemberdayaan masyarakat. CBT disebut sebagai pariwisata berbasis masyarakat. Secara konseptual adalah pariwisata yang Berbasis Masyarakat meliputi sektor ekonomi pariwisata didominasi oleh usaha kecil yang menyediakan barang dan jasa kepada pelanggan wisatawan yang berkunjung. *Community Based-Tourism (CBT)* adalah bentuk pariwisata yang berupaya memberdayakan masyarakat untuk mengelola pertumbuhan pariwisata dan mencapai aspirasi masyarakat yang berkaitan dengan kesejahteraan mereka, dan mencakup ekonomi, sosial dan lingkungan dan pendidikan. Oleh karena itu, CBT tidak hanya melibatkan kemitraan antara bisnis pariwisata dan masyarakat untuk memberikan manfaat bagi keduanya, tetapi juga melibatkan dukungan masyarakat (dan eksternal) untuk usaha pariwisata kecil, yang pada gilirannya berkomitmen untuk memberikan dukungan untuk proyek-proyek masyarakat yang meningkatkan kesejahteraan kolektif

Indikator dan kriteria Teori Model *Community Base-Tourism*, CBT lokasi wisata setidaknya memiliki karakteristik indikator sebagai berikut:

1. Melibatkan dan memberdayakan masyarakat untuk menjamin kepemilikan dan pengelolaan yang transparan
2. Menjalin kemitraan dengan pemangku kepentingan terkait
3. Mendapatkan kedudukan yang diakui dengan otoritas terkait
4. Meningkatkan kesejahteraan sosial dan terpeliharanya martabat manusia
5. Menyertakan mekanisme pembagian manfaat yang adil dan transparan
6. Meningkatkan keterkaitan dengan perekonomian lokal dan regional
7. Menghargai budaya dan tradisi lokal
8. Berkontribusi pada konservasi sumber daya alam
9. Tingkatkan kualitas pengalaman pengunjung dengan memperkuat interaksi tuan rumah dan tamu yang berarti
10. Bekerja menuju kemandirian keuangan (Carter 2014).

Selaras dengan hal di atas ada enam dimensi wellness yang berhubungan dengan wisata kesehatan menurut hasil penelitian (Težak Damijanić, 2019) adalah diet makanan, kebugaran, interaksi sosial, keragaman budaya, kesadaran kesehatan dan pengembangan kepribadian komponen komponen enam dimensi mencapai hal-hal berikut: 1). Diet; batasan lemak, menghindari makanan dengan nitrat dan pengawet, pembatasan asupan karbohidrat, menghindari makanan dengan kadar kolesterol tinggi, batasan asupan daging merah. 2). Interaksi sosial; interaksi sosial nikmati bersosialisasi dengan orang lain, penerimaan masyarakat, penciptaan hubungan jangka panjang dengan teman-teman, kesediaan untuk membantu, menikmati dalam hidup. 3). Keanekaragaman budaya; hidup rukun dengan manusia dan bentuk kehidupan lain yang tidak menjadi ancaman, penghormatan terhadap hak asasi manusia tanpa memandang perbedaan diantara orang-orang di sekitar dan menghormati orang yang berbeda keyakinan. 4). Bugar; upaya kebugaran untuk tetap fit, mencapai gaya hidup aktif dan berolahraga minimal 30 menit sehari 3 hari dalam seminggu. 5). Kesadaran kesehatan; sering membaca tentang artikel kesehatan, sering membicarakan kesehatan dengan teman dan keluarga dan ketertarikan pada informasi terkait kesehatan. 6). Pengembangan

kepribadian; pengembangan kepribadian pengembangan keterampilan baru, pendidikan untuk tujuan pengembangan diri dan minat di berbagai bidang.

Desa wisata Belitar Seberang yang merupakan Desa wisata yang berbasis masyarakat memiliki fasilitas yang mendukung dalam upaya peningkatan dan promosi kesehatan pengunjung serta berada di lokasi yang mendukung dan sangat berpeluang untuk dijadikan wisata pengembangan wellness tourism sebagai upaya wisata peningkatan kesehatan bagi pengunjung.

Metode Penelitian

Metode penelitian menggunakan deskriptif analitik. Populasi penelitian adalah semua pengunjung Desa wisata Belitar sebrang bulan Januari - Juli 2022. Sampel dalam penelitian ini adalah masyarakat yang pernah menjadi pengunjung desa wisata, memiliki kualifikasi pendidikan minimal diploma 3 dan memiliki minat terhadap Wellness Community Based Tourism. Metode sampel nonprobability accidental sampel dengan mengambil pengunjung yang ada pada bulan Juli 2022 yang memenuhi kriteria di atas di dapatkan 70 partisipan. Data diambil dalam kurun waktu Juli 2022. Kuesioner diisi oleh pengunjung yang telah selesai melakukan kunjungan. Data dikumpulkan dengan melalui google formulir.

Instrumen penelitian dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Tahapan ini melalui pengamatan dan penyebaran kuesioner skala likert terdiri dari aspek variabel yang berpengaruh terhadap pengembangan *Wellness Community Based Tourism* Desa wisata belitar sebrang. Pertanyaan dalam kuesioner bersifat *self assesment* untuk seluruh aspek

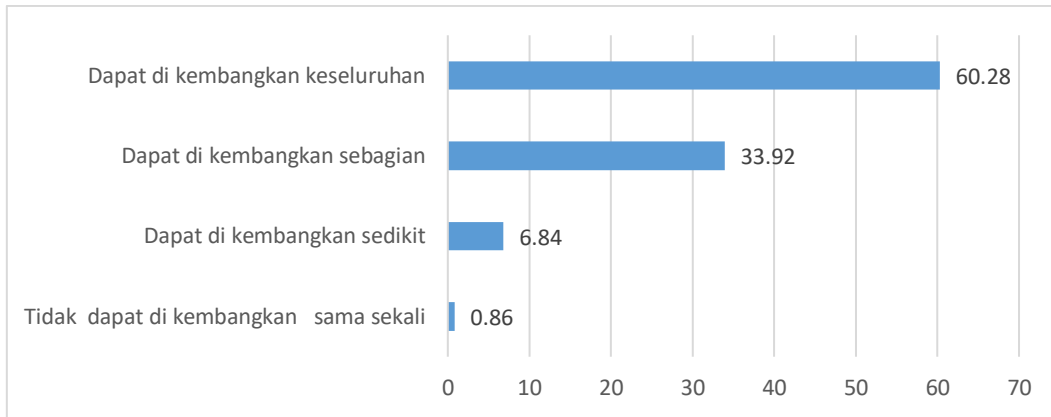
pelayanan di fasilitas Desa wisata Belitar seberang yaitu aspek; diet, interaksi sosial, keanekaragaman budaya, bugar, kesadaran kesehatan, dan pengembangan kepribadian.

Hasil

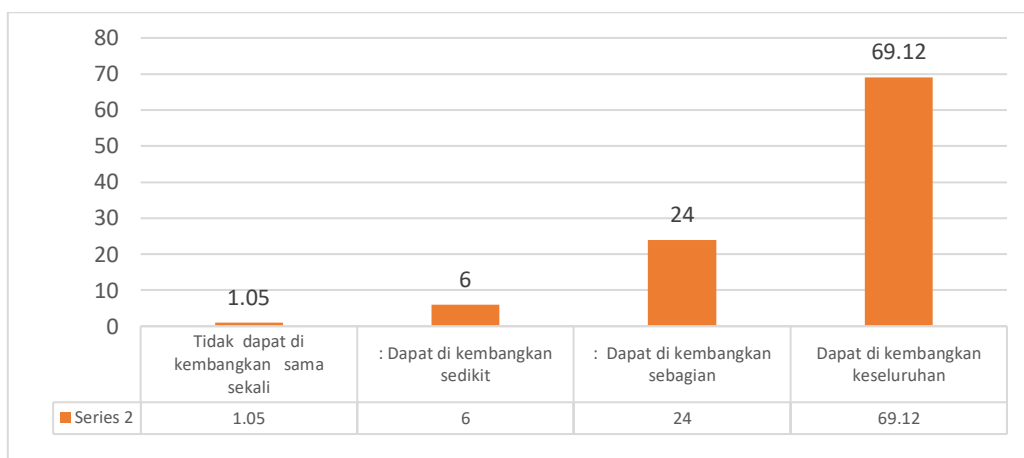
Penelitian pariwisata berbasis masyarakat kesehatan di Desa Wisata Belitar Seberang diikuti oleh 70 partisipan dengan pendidikan Diploma 3 yaitu 15 reponden dengan presentase 22 %, sarjana 52 partisipan dengan prosentase 74% dan magister 3 partisipan dengan presentase 4%. Partisipan dengan usia 20-30 tahun sebanyak 11 orang (15,7%), usia 31-40 tahun sebanyak 42 orang (60%) , usia 41-50 sebanyak 14 orang (20%) dan usia 51-60 tahun sebanyak 3 orang (4,3%).

Pada gambar 1. Penilaian Komponen Prilaku Diet Dengan Fasilitas *Edu Tourism* Rumah Nira di Wisata Desa Belitar Seberang adalah tidak dapat dikembangkan sama sekali nilai 0,6 dan presentase 0,86 %, program dapat dikembangkan sedikit nilai 4 presentase 6,84%, program dapat dikembangkan sebagian dengan nilai 22,4 dan presentase 33,92 %, program dapat dikembangkan keseluruhan dengan nilai 43,4 dan presentase 60,28%.

Pada gambar 2. Hasil Penilaian Komponen motivasi Interaksi sosial dengan fasilitas wisata adventur Trekking di Wisata Desa Belitar seberang adalah tidak dapat dikembangkan sama sekali nilai 0,75 dan presentase 1,05 %, program dapat dikembangkan sedikit nilai 4,2 presentase 6%, program dapat dikembangkan sebagian dengan nilai 17,2 dan presentase 24 % dan program dapat dikembangkan keseluruhan dengan nilai 48,4 dan presentase 69,12%.

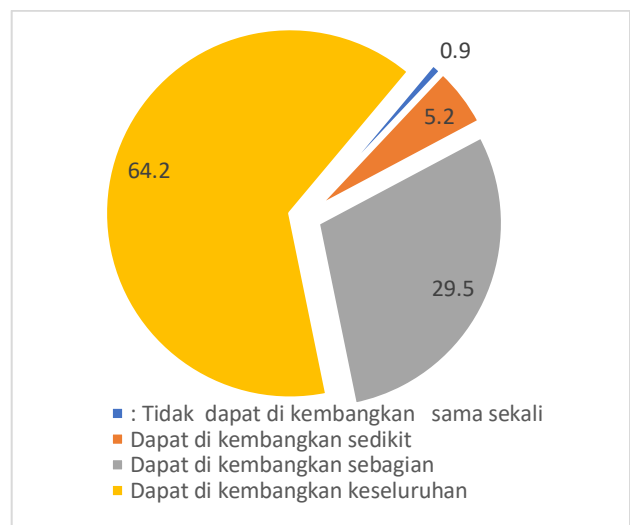


Gambar 1.
Grafik Penilaian Perilaku Diet Dengan Fasilitas *Edu Tourism*

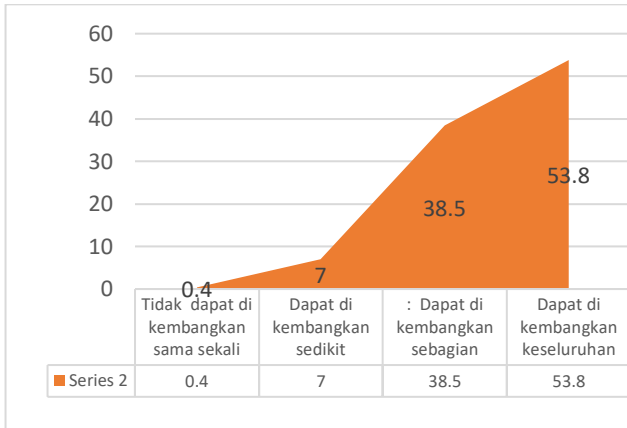


Gambar 2.
Grafik Penilaian Motivasi Interaksi Sosial Dengan Fasilitas *Adventur Trekking*

Pada Gambar 3. Diagram Hasil Penilaian Komponen Sikap Toleransi Keanekaragaman Budaya Dengan Fasilitas *Adventur River Tubbing* dan *Glamping* di Wisata Desa Belitar seberang adalah tidak dapat dikembangkan sama sekali nilai 0,6 dengan presentase 0,9 %, program dapat dikembangkan sedikit nilai 3,6 presentase 5,2%, program dapat dikembangkan sebagian dengan nilai 20,6 dan presentase 29,5 %, dan program dapat dikembangkan keseluruhan dengan nilai 45 dan presentase 64,2%.



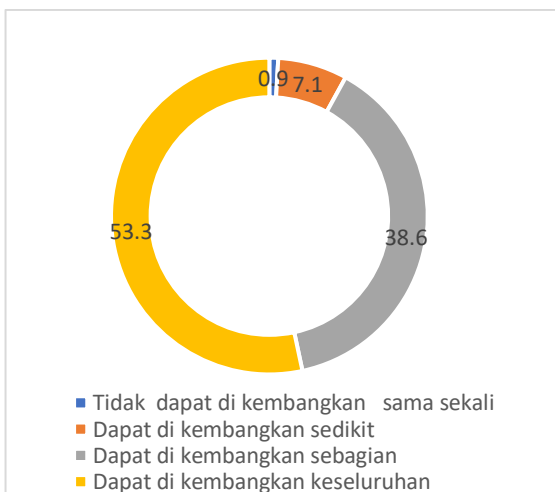
Gambar 3.
Diagram Penilaian Sikap Toleransi Keanekaragaman Budaya Dengan Fasilitas *Adventur River Tubbing*



Gambar 4.

Grafik Penilaian Motivasi Kebugaran Dengan Fasilitas *Adventur Canyoning*

Pada gambar 4. Grafik Hasil Penilaian Komponen Motivasi Kebugaran Dengan Fasilitas *Adventur Canyoning* di Wisata Desa Belitar seberang adalah tidak dapat di kembangkan sama sekali nilai 0,3 dengan presentase 0,4%, program dapat di kembangkan sedikit nilai 5 presentase 7 %, program dapat di kembangkan sebagian dengan nilai 27 dengan presentase 38,5 % dan program dapat di kembangkan keseluruhan dengan nilai 37,5 dengan presentase 53,8%.

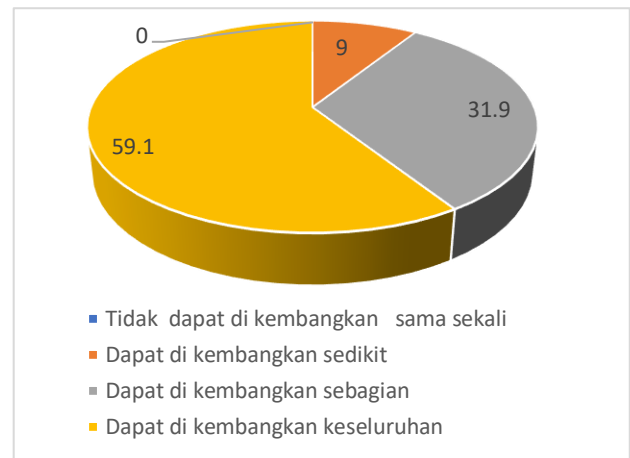


Gambar 5.

Diagram Penilaian Motivasi Kesadaran Kesehatan Dengan Fasilitas Pemandian Air Panas Alami

Pada gambar 5. Diagram Hasil Penilaian Komponen Motivasi Dan Kesadaran

Kesehatan dan Pemandian Air Panas Alami di Wisata Desa Belitar Seberang adalah tidak dapat di kembangkan sama sekali nilai 0,6 dengan presentase 0,9 %, program dapat di kembangkan sedikit nilai 5 presentase 7,1%, program dapat di kembangkan sebagian dengan nilai 30,3 dan presentase 38,6 % dan program dapat di kembangkan keseluruhan dengan nilai 37.3 dan presentase 53,3%.



Gambar 6.

Diagram Penilaian Kepribadian Dengan Fasilitas Edutourism Kerajinan Alam

Pada gambar 6. Diagram Hasil Penilaian Komponen Pengembangan Kepribadian Dengan Fasilitas Edutourism Kerajinan Alam di Wisata Desa Belitar Seberang adalah tidak dapat di kembangkan sama sekali nilai 0 dengan presentase 0 %, program dapat di kembangkan sedikit nilai 6,3 presentase 9%, program dapat di kembangkan sebagian dengan nilai 25 dan presentase 31,9 %, dan program dapat di kembangkan keseluruhan dengan nilai 41,3 dan presentase 59,1%.

Secara keseluruhan dengan nilai total penilaian 6 variabel; Komponen Wellness perilaku diet dengan fasilitas *Edu Tourism* rumah Nira, komponen motivasi interaksi sosial dengan fasilitas wisata *Adventur*

Trekking, komponen sikap toleransi, keanekaragaman budaya dengan fasilitas *Adventur River Tubbing* dan *Glamping*, komponen motivasi menjaga kebugaran dengan fasilitas wisata *Adventur Canyoning*, komponen motivasi dan kesadaran kesehatan dengan fasilitas pemandian air panas alami, komponen pengembangan kepribadian dengan fasilitas *Edu Tourism* kerajinan alam dan 22 subvariabel di Desa Wisata Belitar Seberang dengan menggunakan enam fasilitas wisata dari 70 partisipan adalah 3.890 dengan nilai rerata 176,6 bermakna bahwa *Wellness Community Based Tourism* di Desa Wisata Belitar Seberang dengan potensial tinggi untuk dikembangkan.

Pembahasan

Negara Indonesia kaya akan sumber pangan yang tinggi nilai gizi dan nutrisinya, dalam beberapa dekade terakhir, namun yang terjadi adalah masyarakat terbiasa dengan menu-menu makanan cepat saji dengan produk pangan yang umumnya kaya akan kandungan karbohidrat sederhana, protein dengan proses memasak dengan panas tinggi dan dalam waktu yang lama, tingginya lemak trans yang dikandung dalam suatu menu makanan dan minuman tinggi kandungan gula sederhana. Penambahan zat-zat artifisial dan kimiawi dalam produk-produk pangan industri skala besar juga dapat menimbulkan efek negatif pada tubuh apabila dikonsumsi secara terus menerus sementara hidangan sehat Indonesia dengan bahan pangan lokal tidak saja akan mencukupi kebutuhan nutrisi harian tubuh, namun juga akan meningkatkan nilai kekeluargaan di dalam rumah kala hidangan tersebut disiapkan, dimasak, dan dinikmati oleh seluruh anggota keluarga. Terlebih lagi, hidangan

dengan resep tradisional menggunakan bahan pangan lokal juga dapat menarik rasa penasaran lidah dan indra perasa wisatawan lokal maupun internasional. Pentingnya edukasi makanan sehat di lokasi wisata melalui produk lokal di tempat wisata dapat menambah nilai lebih pada konsep *Wellness Tourism*.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Saari (2020), bahwa wisata saat ini sangat cocok untuk fase pemulihan pasca-pandemi dengan menekankan kesejahteraan holistik fokus pada tubuh, pikiran dan jiwa. Di banyak destinasi wisata banyak di temukan semua yang dibutuhkan untuk kesehatan; alam, fasilitas olahraga dan rekreasi, makanan khas yang mendukung menu sehat dan budaya lokal misalnya. Selain itu juga dapat berkeliling dengan berjalan kaki, bersepeda, atau menggunakan transportasi umum. Layanan wisata umum seperti penginapan dan restoran yang mudah diakses dengan banyak pilihan sampai kunjungan selanjutnya. Namun berbeda dengan peneliti sangat mudah untuk makan dengan aman, nyaman, dan seimbang ketika makanan yang biasa dimakan di rumah. Namun, dalam konteks perjalanan pariwisata lintas budaya, lebih sulit untuk mengakses makanan yang sehari-hari dimakan selama perjalanan wisata sehingga mempersulit upaya diet makanan dalam pariwisata domestic, meskipun era globalisasi telah meningkatkan mobilitas global masakan dari berbagai daerah di suatu negara. Selain itu, banyak masakan etnik disajikan di luar negeri telah disesuaikan dengan budaya dan berubah dari bentuk asli dari aslinya sehingga membuat makanan tidak terukur komposisi aslinya (Lin et al. 2020).

Selain dari informasi makanan sehat juga terdapat interaksi sosial antar pengunjung wisata sebagai inti dari nilai interaksi sosial masih menyesuaikan kondisi sosial pengunjung menurut Reichenberger (2017) yang terjadi saat ini adalah mengarah ke proses interaksi yang kaku dan ditentukan sebelumnya, hal ini diakui oleh pengunjung. Pentingnya memberi pemahaman tentang penerimaan dengan interaksi yang dilaporkan terlepas dari level sosial mereka; namun, harus ada jenis nilai yang diciptakan bersama pada saat kunjungan melalui interaksi yang sering biasa namun masih diklasifikasikan tergantung pada tingkat sosial pengunjung (Reichenberger, 2017).

Setelah periode pandemi Covid-19 telah terbukti mengubah perilaku masyarakat dalam berwisata. Masyarakat kini jadi sangat peduli dengan kebersihan, kesehatan, dan kebugaran. Hal itu merupakan peluang agar kegiatan berwisata bisa tetap dilakukan di tengah pandemi dan menggerakkan roda perekonomian tetap berjalan. Salah satu tren pariwisata yang semakin berkembang adalah *Wellness Tourism*. Pada dasarnya *Wellness Tourism* merupakan wisata minat khusus yang bertujuan menjaga kebugaran tubuh wisatawan. Kegiatan yang biasanya dilakukan dalam *Wellness Tourism* adalah yoga, meditasi, juga beberapa fasilitas permainan dan wisata olahraga. Saat ini *wellness tourism* telah berkembang menjadi tren, dan memiliki segmen pasar yang tidak sedikit. Bahkan wisatawan yang melakukan kegiatan *wellness tourism* juga memiliki persiapan finansial lebih tinggi dibanding wisatawan umum. Sejalan dengan itu bahwa tubuh yang bugar adalah lebih efisien, produktif dan lebih dapat terlibat banyak dalam komunitas. Dengan bugar akan mencapai disiplin diri, motivasi diri dengan

tata kelola diri yang diperlukan untuk keberhasilan karena memiliki ketahanan individu yang sangat diperlukan dalam global ekonomi neoliberal yang dicirikan oleh persaingan, keras, budaya konsumen yang menyebabkan suasana asing yang bisa menghambat keterlibatan warga masyarakat, hal ini sangat memerlukan perhatian emosional secara menetap dan konstan. Pariwisata global dengan kebugaran ini menuntut perhatian lebih lanjut karena harus menyusun ulang gagasan yang terima tentang pilihan pengunjung dan fasilitas apa saja yang bisa memunculkan peminatan dan kebutuhan pengunjung (Lisle 2016).

Pengembangan wisata dengan konsep smart baik unsur bisnis dan *wellness* sebaiknya diawali dengan mengidentifikasi tujuan wisata, pengembangan bisnis wisata, ekosistem dan pengalaman pengalaman sebelumnya ini menjadi tiga komponen dasar didukung oleh pendokumentasian data, pemrosesan dan melakukan perubahan. Dengan kegiatan ini menetapkan pariwisata yang smart sebagai sesuatu yang berbeda dari wisata umum tidak hanya dalam pusat teknologi dalam mengambil keputusan keuntungan tetapi juga dalam pendekatan untuk menciptakan peningkatan pengalaman kenyamanan di tempat tujuan wisata. Kurangnya literasi dalam peningkatan pariwisata yang smart kelayakan dan pengalaman selama wisata akan sangat berdampak ekonomi dan sosial. Pengembangan pariwisata smart yang komprehensif bisa berjalan melalui penyerapan teknologi yang ekstensif dalam pariwisata dan mendukung koordinasi dan sharing serta eksploitasi data pariwisata untuk penciptaan nilai kunjungan dalam masa pertumbuhan wisata (Gretzel et al. 2015).

Kesimpulan

Ketersediaan Desa wisata Belitar Seberang yang memiliki potensial tinggi untuk dikembangkan menjadi *Wellness Tourism* dengan memanfaatkan kearifan lokal tentu akan menjadikan layanan wisata yang khas dari provinsi Bengkulu. Hal ini karena pemanfaatan alam dan budaya lokal serta layanan produk wisata sejenis yang belum ada di daerah lain. *Wellness Tourism* yang memiliki tujuan menjaga kebugaran tubuh wisatawan selain fasilitas olah fisik yaitu yoga, meditasi, juga beberapa fasilitas permainan. Saat ini *Wellness Tourism* telah berkembang menjadi tren yang memiliki segmen pasar yang tidak sedikit. Bahkan wisatawan yang melakukan kegiatan *Wellness Tourism* juga memiliki persiapan finansial lebih tinggi dibanding wisatawan umum.

Referensi

- Carter, Rodney William. 2014. "ASEAN Community Based Tourism Standard." In Cambodia.
- Gretzel, Ulrike, Marianna Sigala, Zheng Xiang, and Chulmo Koo. 2015. "Smart Tourism: Foundations and Developments." *Electronic Markets* 25(3): 179–88.
- Lin, Jiayi, Qingming Cui, Honggang Xu, and Jaume Guia. 2020. "Health and Local Food Consumption in Cross-Cultural Tourism Mobility: An Assemblage Approach." *Tourism Geographies* 0(0): 1–19.
<https://doi.org/10.1080/14616688.2020.1867887>.
- Lisle, Debbie. 2016. "Exotic Endurance: Tourism, Fitness and the Marathon Des Sables." *Environment and Planning D: Society and Space* 34(2): 263–81.
- Page, Stephen J et al. 2017. "Case Study: Wellness, Tourism and Small Business Development in a UK Coastal Resort: Public Engagement in Practice." *Tourism Management* 60 juni: Pages 466–477.
- Pemerintahan Desa Belitar Seberang. 2021. "Tentang Desa Wisata Belirang." <https://www.belirang.com/home>.
- Reichenberger, Ina. 2017. "C2C Value Co-Creation through Social Interactions in Tourism." *International Journal of Tourism Research* 19(6): 629–38.
- Saari, Susanna. 2020. "In Search For New Urban Tourism Niche. Could European Cities Be Destinations For Urban Wellness Providing Food for Body, Mind and Spirit?" *Tourism and Hospitality Research* First Publ. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/14673584221086888>.
- Težak Damijanić, Ana. 2019. "Wellness and Healthy Lifestyle in Tourism Settings." *Tourism Review* 74(4): 978–89.